



## Kajian Disfemisme Akun Instagram @Kompascom

Musliana Dewi<sup>a</sup>, Alber<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a,b</sup>

<sup>a</sup>muslianadewii@gmail.com, <sup>b</sup>alberuir@edu.uir.ac.id

**Diterima: Oktober 2022. Disetujui: Desember 2022. Dipublikasi: Februari 2023.**

### Abstract

*With the ease of freedom to express ideas, aspirations and opinions on social media without realizing it, these ideas or opinions have dysphemism or have a rough meaning. The source of the community's legibility affects the pattern of language. This study discusses dysphemism in the @kompascom Instagram account. The purpose of this study is to describe in depth the value of dysphemism and the meaning of dysphemism in the Instagram account @kompascom January 1-31 2021 edition. The theory used is the theory of Fiiarum and Savitri (2018) and Abdul Chaer (2009). This research method is content analysis method. This study uses a qualitative research approach. The source of this research data is the news text in the @kompascom Instagram account edition January 1-31 2021. This type of research is library research. The data collection techniques of this research are documentation techniques and hermeneutic techniques. The data studied were documented by reading, recording, summarizing and classified based on categories according to the theory used. The results obtained are 39 data. Based on the value of the sense of dysphemism, it is divided into the value of disgusting taste, the value of terrible taste, the value of creepy taste, the value of embarrassing taste and the value of scary taste. Based on the meaning of dysphemism, it is divided into 2, namely denotative meaning and connotative meaning. The use of dysphemism in the @kompascom account has more value for fear of negative depictions to make it look bad for an object or event and uses more denotative meanings in describing meaning according to reality. In this study, it was found that the value of dysphemism was 39 data, 3 data value of disgusting taste, 11 data value of terrible taste, 4 data value of creepy taste, 6 data value of shameful taste and 15 data value of scary taste. The form of the meaning of dysphemism contained in this study is the meaning of denotative dysphemism with 30 data and connotative meaning of 9 data.*

**Keywords:** *dysphemism, meaning of dysphemism, value of dysphemism*

### Abstrak

Dengan kemudahan kebebasan menuangkan gagasan, aspirasi serta pendapat di media sosial tanpa disadari gagasan atau pendapat tersebut memiliki disfemisme atau memiliki makna yang kasar. Sumber keterbacaan masyarakat berpengaruh terhadap pola kebahasaannya. Penelitian ini membahas disfemisme dalam akun instagram @kompascom. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai nilai rasa disfemisme dan makna disfemisme dalam akun instagram @kompascom edisi 1-31 Januari 2021. Teori yang digunakan adalah teori Fiiarum dan Savitri (2018) dan Abdul Chaer (2009). Metode penelitian ini ialah metode konten analisis. Penelitian ini menggunakan pedekatan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah teks berita dalam akun instagram @kompascom edisi 1-31 Januari 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Data yang diteliti didokumentasikan dengan cara baca, catat, simpulkan serta diklasifikasikan berdasarkan pada kategori sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian yang diperoleh yakni 39 data. Berdasarkan nilai rasa disfemisme terbagi menjadi nilai rasa menjijikkan, nilai rasa mengerikan, nilai rasa menyeramkan, nilai rasa memalukkan serta nilai rasa menakutkan. Berdasarkan makna disfemisme terbagi menjadi 2

yakni makna denotatif dan makna konotatif. Penggunaan disfemisme dalam akun @kompascom ini terdapat lebih banyak nilai rasa menakutkan penggambaran negatif agar terlihat burul terhadap suatu objek atau peristiwa dan lebih banyak menggunakan makna denotatif penggambaran makna sesuai pada kenyataannya. Dalam penelitian ini ditemukan nilai rasa disfemisme berjumlah 39 data, 3 data nilai rasa menjijikkan, 11 data nilai rasa mengerikan, 4 data nilai rasa menyeramkan, 6 data nilai rasa memalukan dan 15 data nilai rasa menakutkan. Bentuk makna disfemisme yang terdapat dalam penelitian ini ialah makna disfemisme denotatif sebanyak 30 data dan makna konotatif 9 data.

**Kata Kunci:** disfemisme, makna disfemisme, nilai rasa disfemisme

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam kehidupan terutama dalam hal berkomunikasi. Selain itu bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan ide, pendapat, perasaan dan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Alber dan Febria (2018:78) bahasa ialah alat komunikasi utama bagi manusia. Komunikasi yang baik terjadi apabila komunikan mengerti apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Begitu juga dengan penulis yang baik ialah penulis yang mampu membuat pembacanya mengerti apa yang dimaksudkan tanpa salah penafsiran. Untuk bisa mendapatkan suatu komunikasi yang baik maka dibutuhkan satu pemahaman atau kesamaan maksud antar pemakai bahasa. Sebagai suatu komponen bahasa semantik tidak dapat lepas dalam pembicaraan linguistik. Semantik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari suatu makna ujaran-ujaran baik secara lisan maupun tulisan. Ullman (2012:1) semantik ialah sebuah ilmu yang mengkaji tentang makna kata. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perkembangan kosa kata. Perubahan kata akan memunculkan perubahan suatu makna. Chaer (2009:140) perubahan makna itu terbagi menjadi beberapa jenis seperti meluas, menyempit, menghaluskan, mengasarkan, dan perubahan makna secara total. Pemilihan suatu kata dalam penulisan suatu berita sangat berpotensi untuk menimbulkan rasa minat baca bagi para pembaca sekaligus menambahkan efek untuk meningkatkan emosional pembaca dalam proses mendapatkan informasi. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dibedakan menjadi makna denotatif serta makna konotatif. Chaer (2009:65) setiap kata memiliki makna denotatif, namun tidak semua kata tersebut memiliki makna konotatif. Sebuah kata memiliki makna konotatif apabila memiliki nilai rasa.

Seiring dengan perkembangan teknologi, ternyata perkembangan media sosial juga sangat pesat. Dengan begitu mempermudah manusia untuk mendapatkan informasi, bersosialisasi, berinteraksi, hiburan, serta dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan bahkan masyarakat juga dapat mengakses berita secara online. Untuk dapat mengakses serta membaca berita secara online ini dapat dilakukan dengan mengunjungi beberapa situs atau website yang tersedia. Di Indonesia sendiri penggunaan media sosial ini sudah banyak penggunanya. Ada berbagai macam jenis media sosial yang digunakan salah satunya ialah media sosial *instagram*. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang banyak minati hampir seluruh manusia di penjuru negeri. Instagram merupakan sebuah wadah dalam media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi informasi, video, gambar, serta berita, didukung dengan berbagai fitur yang melengkapinya. Sebagai salah satu bentuk informasi yang dapat diakses melalui media sosial instagram ini ialah berita online. Berita online merupakan produk jurnalistik yang berisi suatu berita atau informasi atas suatu kejadian yang sedang terjadi atau aktual yang dikemas dengan menggunakan portal berita online. *Kompascom* merupakan salah satu portal berita online di Indonesia yang menyajikan berita aktual dan beragam setiap harinya. Berita online yang dikemas oleh kompascom dapat diakses melalui akun instagram @kompascom. Akun tersebut sudah terverifikasi secara resmi oleh pihak instagram dan sudah memiliki 1.7 juta pengikut bahkan akun tersebut juga dapat diakses oleh pengguna intagram lainnya tanpa harus menjadi pengikut dari akun tersebut karena akun tersebut bukan merupakan akun yang bersifat privasi. Dengan kemudahan yang disajikan oleh instagram ini, mempermudah masyarakat Indonesia mendapatkan kebebasan dalam menuangkan aspirasi, gagasan, pendapat, serta bebas dalam mengekspresikan segala hal yang ingin disampaikan. Akan tetapi, dengan adanya kebebasan dalam berpendapat ini secara tidak sadar gagasan yang diungkapkan tersebut memiliki disfemisme.

Chaer (2009:144) berpendapat bahwa disfemisme ini merupakan suatu gejala yang biasanya dilakukan pada situasi yang tidak ramah untuk menunjukkan kejengkelan, kemarahan, bahkan kebencian terhadap suatu hal. Contoh bentuk pemakaian disfemisme yaitu dengan seenaaknya Israel *mencaplok* wilayah Mesir. Kata *mencaplok* dipakai untuk menggantikan kata *menggambil dengan begitu saja*. Pemakaian disfemisme lainnya seperti dalam kalimat Liem Swie King sudah *masuk kotak*. Penggunaan frasa *masuk kotak* bila tersebut untuk menggantikan kata *kalah*. Penggunaan disfemisme ini akan membuat pola berbahasa masyarakat yang kasar dan tidak santun. Pateda (2010:94) nilai rasa ialah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan. Fiiarum dan Savitri (2018:4) mengklasifikasikan nilai rasa menjadi menjijikkan, menyeramkan, mengerikan, memalukan serta menakutkan. Chaer (2009:59) berdasarkan pada ada tidaknya nilai rasa dalam sebuah kata makna disfemisme terbagi menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ialah makna yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai makna dasar atau makna konseptual. Makna konotatif merupakan suatu makna yang bukan makna sebenarnya sebab konotasi ini berkenaan dengan “nilai rasa kata” bukan dengan makna yang bukan makna sebenarnya.

Dampak buruk dari kebiasaan masyarakat yang seperti ini akan berpengaruh pada cara berbahasa masyarakat itu sendiri. Penggunaan suatu bahasa sangat besar pengaruhnya terhadap kendali sosial, hal ini disebabkan karena bahasa dianggap sangat penting bagi pembentukan identitas individu dan identitas sosial. Didukung oleh pendapat Surahmat dalam Khasan, dkk (2014:2) menyatakan bahasa yang digunakan dimedia masa ialah gambaran dari cerminan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pemilihan penggunaan bahasa dalam media massa disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Dengan kata lain penggunaan disfemisme yang semakin banyak di media massa maka berpengaruh terhadap pola berbahasa yang berkembang dalam bermasyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap akun media sosial instagram @kompascom edisi 1-31 Januari 2021. Hal ini disebabkan karena dalam kurun waktu tersebut banyak terjadi peristiwa yang menjadi sorotan publik mulai dari peristiwa terjatuhnya pesawat Sriwijaya Air SJ 182 rute Jakarta-Pontianak, meninggalnya salah satu ulama penting Indonesia Ust. Syekh Ali Jaber, pemberian suntikkan vaksin Sinovac pertama pada presiden Indonesia, serta berbagai bencana alam lainnya yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Peristiwa-peristiwa berhasil mencuri perhatian publik. Inilah yang menjadi alasan untuk peneliti melakukan penelitian. Kemunculan penggunaan kata-kata kasar memberikan dampak negatif bagi para pembaca berita tersebut. Sebab pola pemilihan penggunaan bahasa itu disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Oleh sebab itu, jika hal ini terus saja terjadi maka semakin buruk pula pola berbahasa masyarakat terutama bagi para pengikut akun tersebut.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis isi (*Content Analysis*). Sumadi (2016:40) metode analisis isi ialah suatu data deskriptif yang dianalisis berdasarkan isinya. Tujuan daripada metode penelitian ini yaitu untuk menganalisis pesan-pesan secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik. Teknik analisis data pada penelitian ini teknik baca, catat, simpulkan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan referensi yang tepat, dan member check.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Nilai Rasa Disfemisme dalam Akun Instagram @Kompascom

Berdasarkan analisis data, ditemukan sejumlah nilai rasa disfemisme yang terdapat dalam akun instagram @kompascom edisi 1-31 Januari 2021. Sejalan dengan pendapat Fiiarum dan Savitri (2018:4) menyatakan bahwa nilai rasa dapat diklasifikasikan menjadi nilai rasa menjijikkan, nilai rasa mengerikan, nilai rasa memalukan, serta nilai rasa menakutkan. Dari kelima jenis nilai rasa tersebut, penulis menemukan penggunaan disfemisme dengan nilai rasa menakutkan lebih dominan digunakan dalam penulisan berita pada akun instagram tersebut. Berbeda dengan penggunaan kata yang memiliki nilai rasa menakutkan tersebut, penggunaan kata dengan nilai rasa menjijikkan dan nilai rasa menyeramkan minim digunakan. Dari 39 jumlah data nilai rasa yang ditemukan, penggunaan kata dengan nilai rasa menjijikkan berjumlah 3 data, 11 data nilai rasa mengerikan, 4 data nilai rasa

menyeramkan, 7 data nilai rasa memalukan, serta 14 data nilai rasa menakutkan. Agar lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Rasa Menjijikkan

“Dia mengatakan sebaiknya Risma datang ke daerah *kumuh* di Jakarta Barat karena disana banyak ditemukan gelandangan.”

Berdasarkan data tersebut terdapat nilai rasa disfemisme berupa kata *kumuh*. Kata *kumuh* tersebut memiliki nilai rasa menjijikkan, karena kata *kumuh* bermakna suatu tempat yang sangat kotor, tercemar dan menjijikkan hal tersebut sejalan dengan nilai rasa menjijikkan yang merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa jijik karena kotor atau sebagainya. Depdiknas (2012:756) kata *kumuh* bermakna suatu wilayah yang tercemar atau kotor.

2. Nilai Rasa Mengerikan

“Seorang bayi empat bulan di Gorontalo, *dicekoki* minuman keras (miras) oleh pamannya bernama Andika warga Kecamatan Sipatana.”

Berdasarkan data tersebut terdapat bentuk disfemisme berupa kata *dicekoki*. Penggunaan kata tersebut bernilai rasa mengerikan karena menimbulkan rasa ngeri terhadap sesuatu dan tidak pantas dilakukan oleh dan terhadap manusia. Depdiknas (2012:252) *dicekoki* bermakna diberikan minuman dengan cara dipaksa secara berturut-turut. Penggunaan kata *dicekoki* tersebut bernilai rasa mengerikan karena dilakukan pemberian minuman keras terhadap bayi 4 bulan.

3. Nilai Rasa Menyeramkan

“Presiden Jokowi Teken PP Kebiri *Predator Seksual* (7) anak.”

Berdasarkan data tersebut terdapat bentuk disfemisme *Predator Seksual*. Penggunaan kata *predator seksual* tersebut bernilai rasa menyeramkan, karena menimbulkan rasa seram. Depdiknas (2012:1100) kata *predator* ini berarti binatang yang hidupnya dari memangsa binatang yang lain. Didukung oleh pendapat Fiarum dan Savitri (2018:5) makna kata *predator* mengacu pada seekor hewan pemangsa hewan lainnya. *Predator* tidak layak digunakan karena menyamakan manusia dengan seekor binatang pemangsa. Pada data ini predator dipakai untuk menunjukkan seseorang yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur.

4. Nilai Rasa Memalukan

“Gak ada masalah, kalau mau aktif ya ra popo. “Masa Cuma *gaji buta* (24) selama 5 tahun tidak bertanggungjawab” kata Sultan ditemui di kantor Gubernur DIY.”

Berdasarkan data tersebut terdapat bentuk disfemisme berupa *gaji buta*. Penggunaan kata tersebut bernilai rasa memalukan karena menimbulkan efek rasa malu. Depdiknas (2012:406) *gaji buta* ialah gaji yang diterima aka tetapi tidak melakukan kewajiban kerjanya. Penggunaan kata tersebut bernilai rasa memalukan karena memberika efek malu dan dianggap tidak bertanggungjawabnya atas suatu pekerjaan terlebih hal ini berlangsung selama 5 tahun.

5. Nilai Rasa Menakutkan

“Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengku Buwono X angkat bicara soal *pemecatan* (23) kedua adiknya dari jabatan di Keraton.”

Berdasarkan data tersebut terdapat bentuk disfemisme berupa kata *pemecatan*. Penggunaan kata tersebut bernilai rasa menakutkan karena menimbulkan rasa khawatir yang diakibatkan dari kehilangan sebuah pekerjaan. Depdiknas (2012:1034) kata *pecat* berarti melepaskan dari jabatan, memberhentikan keanggotaan, mengeluarkan dan membebas tugaskan dari pekerjaan atau jabatan. Kata *memecat* bermakna memberhentikan seseorang dari sebuah pekerjaan dengan cara tidak hormat dan terpaksa. Penggunaan kata *memecat* ini bernilai rasa yang menakutkan karena menimbulkan rasa takut dan mengakibatkan timbulnya rasa kekhawatiran seseorang akan pemberhentian keanggotaan atau suatu jabatan secara tidak terhormat.

### **Makna Disfemisme dalam Akun Instagram @Kompascom**

Berdasarkan hasil penelitian, makna disfemisme yang terdapat dalam akun instagram @kompascom edisi 1-31 Januari 2021 teridentifikasi sebanyak 39 data. Chaer (2009:59) jenis makna berdasarkan ada tidaknya suatu nilai rasa dapat dibedakan menjadi dua yakni, makna denotatif dan

makna konotatif. Makna denotatif ini ialah suatu makna yang sebenarnya. Chaer (2009:67) makna denotatif ini dapat disebut dengan makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif ialah lingkaran gagasan serta perasaan yang mengelilingi kata tersebut, dan emosi yang timbul akibat kata tersebut. Konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional, yang ditimbulkan oleh sebuah kata disamping batasan kamus atau definisi utamanya. Dapat dikatakan bahwa makna konotasi ialah makna yang bukan makna sebenarnya. Dalam penelitian ini ditemukan data yang didominasi oleh makna denotatif berjumlah 30 data serta makna konotatif sebanyak 9 data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2009:65) setiap kata pasti memiliki makna dasar atau makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu memiliki makna konotatif. Sebuah kata dikatakan memiliki makna konotatif apabila kata tersebut memiliki nilai rasa baik positif, negatif ataupun netral. Sejalan dengan pendapat Fiiarum dan Savitri (2018:3) makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objek. Sedangkan makna konotatif ialah sebuah kata yang memiliki “nilai rasa” baik positif ataupun negatif. Dilihat dari nilai rasa penggunaan disfemisme cenderung menunjukkan nilai rasa negatif karena mengalami pengasaran. Agar lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

“Diduga kelebihan muatan, sebuah sampan yang mengangkut delapan orang terbalik dan tenggelam di Waduk Cirata, Desa Sirnagalih, Kabupaten Purwakarta, Jumat (1/1/2021). Akibatnya lima orang yang merupakan warga Cianjur tersebut ditemukan *tewas*.”

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif kata *tewas*. Penggunaan kata *tewas* memiliki makna denotatif karena memiliki makna dasar atau makna konseptual yang berhubungan dengan informasi-informasi faktual. Kata *tewas* bermakna matinya seseorang secara tidak lazim. Depdiknas (2012:1459) kata *tewas* ialah matinya seseorang akibat dari perang, atau bencana. Kata *tewas* tersebut mendeskripsikan matinya seseorang akibat dari musibah kelebihan muatan yang mengakibatkan sampan tersebut tenggelam sehingga mengakibatkan adanya korban jiwa.

“Presiden Jokowi Teken PP Kebiri Predator Seksual anak”

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kata *predator seksual*. Penggunaan kata *predator seksual* tersebut bermakna konotatif karena kata dengan makna yang bukan sebenarnya. Kata *predator seksual* bermakna sebagai seseorang penjahat seksual terhadap anak dibawah umur. Depdiknas (2012:1100) kata *predator* ini berarti binatang yang hidupnya dari memangsa binatang yang lain. Pada data ini predator dipakai untuk menunjukkan seseorang yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur. Penggunaan kata *predator seksual* tersebut termasuk makna konotatif. Kata *predator* bermakna seekor binatang pemangsa. Binatang yang memangsa binatang lainnya. Penggunaan kata *predator seksual* ini bermakna seseorang yang memiliki kelainan seksual yang menjadikan anak dibawah umur sebagai objeknya

#### 4. Simpulan

Setelah dilakukannya analisis data, dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Terdapat 210 judul berita yang diunggah dalam akun instagram @kompascom edisi 1-31 Januari 2021. Akan tetapi hanya 28 judul berita yang di dalamnya terdapat penggunaan disfemisme yang mengandung nilai rasa serta makna disfemisme. Maka dari itu penulisan berita dalam akun instagram @kompascom ini dapat dinyatakan tidak dominan menggunakan disfemisme dalam penulisan teks beritanya. Berdasarkan data yang penulis temukan, terdapat adanya penggunaan disfemisme dalam akun instagram @kompascom sebanyak 39 data, seperti: 1. Nilai rasa disfemisme dalam akun instagram @kompascom dapat disimpulkan bahwa : dari kelima jenis nilai rasa tersebut peneliti dominan menemukan penggunaan disfemisme dengan nilai rasa menakutkan lebih dominan daripada nilai rasa yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya penggunaan disfemisme dengan nilai rasa sebanyak 39 data. Data tersebut yakni 3 data nilai rasa menjijikkan, 11 data nilai rasa mengerikan, 4 data nilai rasa menyeramkan, 7 data nilai rasa memalukan, serta 14 data nilai rasa menakutkan. 2. Makna disfemisme dalam akun instagram @kompascom dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa dalam sebuah kata. Data tersebut sebanyak 39 data, yang terbagi menjadi 30 data makna denotatif dan 9 makna konotatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2009:65) setiap kata pasti memiliki makna dasar atau makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu memiliki makna konotatif.

**Daftar Pustaka**

- Alber dan Febria. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau*. Jurnal GERAM. Volume 6, Nomor 2
- Chaer, A.2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rhineka Cipta
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi IV)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Fiiraum dan Savitri. 2018. *Disfemia Pada Berita Kriminal Tribunnews.Com Edisi 2018*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Khasan, Maulana dkk. 2014. *Pemakaian Disfemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar*. Jurnal Basastra. Volume 2, Nomor 3
- Pateda. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ullman, Stephen.2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.